

**KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TERAPI TANGGUNG JAWAB
UNTUK MENGEMBANGKAN RESILIENSI PADA SANTRI
PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
AL-JIHAD SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

(S. Sos)



Oleh:

Mila Nur Anisa'

NIM. 93213104

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Mila Nur Anisa'
Nim : B93213104
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Terapi Tanggung jawab untuk Mengembangkan
Resiliensi Pada Santri Penghafal Al-Qur'an di
Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli, 2017

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Agus Santoso, S.Ag.M.Pd
NIP:197008251998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal

31, Juli 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya



Dra. Rr. Suhartini, M. Si
NIP. 196004121994031001

Penguji I,

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008151998031002

Penguji II,

Mohammad Thobir, M. Pd I
NIP. 19790517200901100

Penguji III,

Yusra Ningsih, S.Ag., M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji IV,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos. I, M.Pd
NIP. 197708082007101004

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mila Nur Anisa'
NIM : B93213104
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Purwosari, Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkn gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apalagi kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 13 Juli 2017

Yang Menyatakan,


Mila Nur Anisa'

NIM. B93213104



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **MILA NUR ANISA'**
NIM : **B93213104**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi**
E-mail address : **milanuranuranisa@gmail.co.id**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TERAPI TANGGUNG JAWAB UNTUK
MENGEMBANGKAN RESILIENSI SANTRI PENGHAFAAL AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2017

Penulis

(**MILA NUR ANISA'**)

ABSTRAKSI

Mila Nur Anisa' (B93213104), 2017. *"Konseling Behavior dengan Terapi Tanggung Jawab untuk Mengembangkan Resiliensi pada Santri penghafal Al-Qur'an di PPM Al-Jihad Surabaya"*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Penelitian ini didasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan pada santri penghafal Al-Qur'an yang menunjukkan indikator rendahnya tanggung jawab hafalan. Masalah penelitian ini adalah apakah resiliensi santri penghafal Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui konseling behavior dengan terapi tanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penyelesaian masalah yang diteliti. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu; 1). bagaimana proses pelaksanaan konseling behavioral dengan terapi tanggung jawab dalam menangani resiliensi pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa al-jihad surabaya? 2). Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling behavioral dengan terapi tanggung jawab dalam menangani resiliensi pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa al-jihad surabaya?

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan analisis deskriptif komparatif. Dalam bab III peneliti mendeskripsikan permasalahan yang dialami konseli serta cara menanganinya, dan dalam bab IV peneliti menjelaskan tentang alur pikir dari skema yang telah dibuat pada bab sebelumnya. Dalam proses pengembangan resiliensi bagi santri penghafal Al-Qur'an peneliti menggunakan Konseling Behavior dengan Terapi Tanggung Jawab yang terdiri dari beberapa langkah yakni tahap pertama (memonitor perilaku), tahap kedua (menyeleksi tujuan), tahap ketiga (menerima tujuan dan resiko), dan tahap keempat (berkomitmen terhadap kesadaran diri). Adapun informan penelitiannya adalah teman, guru, pengurus pondok dan konseli sendiri. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data meliputi reduksi dan data, *Display* (penyajian data) dan verifikasi (pengambilan kesimpulan).

hasil penelitian dari pelaksanaan terapi tanggung jawab dapat dikatakan berhasil, dilihat dari pengamatan peneliti pada saat sebelum dan sesudah. Yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap atau perilaku klien yang kurang baik mulai menjadi lebih baik.

Kata kunci: Konseling Behavior, Terapi Tanggung Jawab, Resiliensi, Santri Penghafal Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	8
F. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	11
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian	12
3. Jenis dan Sumber Data	13
4. Tahap-tahap Penelitian	15
5. Teknik Pengumpulan Data	18
6. Teknik Analisa Data	21
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	25
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual Teoritis.....	29
1. Konseling Behavior.....	29
a. Pengertian Konseling Behavioral.....	29
b. Hakikat Pandangan Konseling Behavioral.....	29
c. Tujuan Konseling Behavioral.....	31
2. Terapi Tanggung Jawab	32
a. Pengertian Tanggung Jawab	32
b. Macam-macam Tanggung Jawab	35

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang terlahir ke dunia, suatu saat pasti akan dikenai kewajiban sesuai ukurannya masing-masing, dari adanya kewajiban maka manusia tersebut mempunyai tanggung jawab atas kewajiban yang diberikan kepadanya. Seperti halnya seorang santri penghafal Al-Qur'an yang mempunyai kewajiban untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, menambah hafalan dari ayat ke ayat, melakukan *muroja'ah* (mengulang ayat yang sudah dihafal) kepada guru (*ustadz*), memahami kata perkata serta ayat per-ayat. agar mempermudah dalam mengingat dan menghafal dengan lancar dan tartil.

Allah SWT telah memberikan nikmat terbesar kepada setiap makhluknya, termasuk bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, salah satunya Allah akan menjadikan kedudukannya yang mulia di dunia dan akhirat.¹ Selain itu terdapat pula cara yang tepat agar santri penghafal Al-Qur'an hafalannya bisa melekat kuat yaitu dengan merawat dan melatih alam bawah sadar secara terus menerus. Sehingga hal tersebut akan meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal. Karena segala sesuatu yang yang dihafal akan terekam dalam alam bawah sadar tersebut, dan akan terus ada dalam jangka waktu yang lama.²

¹ Muh Hambali, *Cinta Al-Our'an para Hafidz Cilik*, (Jogjakarta: Najah, 2013), hal.6.

² Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hal.87.

Waktu yang paling tepat dan utama untuk hafalan adalah pada waktu malam hari sebelum tidur. Karena itulah Allah menyebutkan kata “*Ats-Tsaqil*” sebelum “*Al-Lail*” dalam firman-Nya pada surat Al-Muzammil:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

“sesungguhnya bangun diwaktu malam adalah waktu yang paling tepat (untuk khushyuk) dan bacaan diwaktu itu lebih berkesan. (Al-Muzammil 73: 6)

Maknanya, waktu malam adalah waktu yang paling bagus untuk merenung, memikirkan, dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Untuk itu santri diharapkan untuk bangun ditengah malam dan mempergunakan waktu tersebut untuk mengulangi hafalannya walaupun hanya sebentar sehingga santri mendapatkan keberhasilan yang nyata.³

Apabila santri penghafal Al-Qur'an tersebut mau menjaga hafalannya dengan terus membaca, mengulang, dan menghafalkan dengan sungguh-sungguh, maka artinya santri telah memenuhi kewajibannya. Selain itu santri juga telah bertanggung jawab atas kewajibannya. Dan apabila waktu hafalan,

³ Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hal.87.

santri bisa menghafal dengan lancar dan tartil maka itulah bentuk dari pertanggung jawabannya.

Sedangkan Jika santri malas menghafal dan santri menyadari akan kemalasannya, tetapi santri tersebut tetap tidak mau menghafal dengan alasan capek, enggan, dan lainnya, padahal santri mempunyai kewajiban untuk menghafalkan dengan ketentuan yang sudah berlaku. berarti santri tersebut tidak memenuhi kewajibannya dan tidak bertanggung jawab atas kewajiban yang telah diberikan kepadanya. Untuk itu santri yang tidak memiliki kesadaran akan kewajibannya menghafal Al-Qur'an seharusnya mempunyai cara agar bisa menangani kemalasannya dan bisa melanjutkan hafalannya sehingga tidak lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafalkannya.

Seperti halnya yang terjadi pada studi kasus dalam penelitian ini. Masalah yang banyak dikeluhkan oleh santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren mahasiswa al-jihad surabaya adalah santri merasa terbebani dengan peraturan yang diberlakukan di pondok setiap harinya, seperti wajib mengikuti kegiatan pondok yang sebenarnya tidak mereka inginkan karena harapan mereka hanya fokus di hafalan Al-Qur'an dan tugas kuliah, setor hafalan sehari minimal harus satu halaman, yang malamnya kembali *muroja'ah* (mengulang hafalan), dan biasanya waktu kegiatan pondok bertabrakan sama tugas kuliah, sehingga tidak bisa konsentrasi secara penuh. Semangatnya juga terkadang naik turun ketika merasa malas, karena ayat-

meningkat menjadi santri bertanggung jawab atas semua kewajibannya, termasuk terhadap hafalan Al-Qur'an.

Terapi tanggung jawab yang menjadi salah satu teknik dari terapi realitas merupakan salah satu media dalam penelitian ini. Terapi ini dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan sebagai motivasi bagi santri penghafal Al-Qur'an. Karena dalam terapi tanggung jawab konselor mengajarkan bahwa kepribadian yang sehat adalah pribadi yang mampu memenuhi kebutuhannya, mampu menerima kondisi yang dihadapinya, serta dapat mencapai identitas yang berhasil, sehingga konseli dapat melangkah kepada apa yang akan datang dengan segala konsekuensinya serta dapat berkomitmen terhadap peningkatan kesadaran dirinya.

Berpijak dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kasus tersebut. Dimana, di dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai konselor yang akan membantu konseli dalam mengembangkan resiliensi konseli yang statusnya sebagai santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya melalui terapi tanggung jawab. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memberi judul: “Terapi Tanggung Jawab dalam mengembangkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan terapi tanggung jawab dalam mengembangkan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya?

Dalam pembahasan ini perlu kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Terapi Tanggung Jawab dalam Mengembangkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya”.

1. Terapi tanggung jawab

Tanggung jawab adalah perbuatan yang mampu menanggung resiko yang bersifat baik ataupun buruk atas apa yang telah diperbuat. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang selalu menghadapi, menjalani, dan menyelesaikan resiko apapun yang terjadi tanpa menghindarinya. Karena tanggung jawab itu adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.⁸

Terapi tanggung jawab adalah proses pemberian bantuan secara terarah dan sistematis kepada individu agar individu mampu menangani resiliensi dalam menghadapi, menjalani, dan menyelesaikan resiko apapun yang terjadi tanpa menghindarinya.

Terapi tanggung jawab dalam penelitian ini adalah terapi yang bertujuan untuk kesadaran diri dalam bentuk rangkaian tahapan yang

[illegible]

2) Data Sekunder, yakni data yang diambil dari sumber kedua maupun berbagai sumber guna melengkapi data primer yang telah didapat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan dan perubahan yang ada dalam diri konseli sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling, kondisi lingkungan tempat tinggal konseli, serta data pelengkap lainnya.

Keterangan dan informasi dalam penelitian ini didapatkan dari sumber data. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh.¹⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Sumber Data Primer, yakni sumber pertama di lapangan yang menjadi subjek utama dalam penelitian untuk memperoleh informasi terkait latar belakang dan permasalahan konseli yaitu salah satu orang santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yang menjadi konseli dalam penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder, yakni sumber data kedua maupun sumber-sumber lain yang memberikan keterangan guna mendapatkan informasi pelengkap yang belum diperoleh dari sumber pertama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah pengasuh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad

[illegible]

Dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif. Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian studi kasus dengan menggunakan metode analisa deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif proses analisis data berlangsung sebelum peneliti ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan, sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono, bahwa analisis data telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen serta berbagai bahan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.²⁶ Dari hasil tersebut kemudian dideskripsikan dan ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), hal.10.

Proses mereduksi data merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik.

Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang direduksi adalah hasil observasi maupun wawancara menyangkut konsep diri remaja yaitu pemenuhan aspek-aspek dimaksud memudahkan dalam melakukan penyajian data dan berujung pada penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Merupakan tahapan kedua dalam aktifitas menganalisa data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam proses penyajian data peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah yang diteliti, baik secara

[illegible]

Kesimpulan-kesimpulan yang ada kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjauan ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian di lapangan, tinjauan kembali dengan seksama berupa tukar pikiran dengan para ahli (pembimbing) dalam menangani kesepakatan inter subjektif, serta membandingkan dengan temuan-temuan data lain yang berkaitan dengan data konseli.

Dengan demikian ketiga unsur dalam analisis data merupakan satu kesatuan atau unsur penting dalam analisis hasil sebuah penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Maka dari itu analisis data dalam penelitian ini merupakan sebuah proses untuk mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumen sehingga berakhir dengan kesimpulan yang mudah dipahami.

[illegible]

lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamatan di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori akan dijelaskan pada bab II untuk menguji data yang diperoleh tersebut.

4) Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang di tunjang dengan metode observasi dan dokumentasi pada saat wawancara dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terdiri dari Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing Skripsi, Pengesahan Tim Penguji, Motto, Persembahan, Pernyataan

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konseling Behavior

Konseling behavioral adalah suatu teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan.

b. Pandangan tentang Hakikat Manusia

- ³¹ Wulandari, Putu Afsari, dkk. (2013). *Penerapan Konseling Behavioral Teknik Positive Reward untuk Meningkatkan Responsibility Academic Siswa Kelas X.6 SMA Laboratorium Undiksha Tahun Pelajaran 2012/2013*, Vol. 1 No. 1. Di ambil dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/762> [diakses pada tanggal 25 September 2013]

Proses belajar disini maksudnya belajar untuk bertingkah laku ke arah yang lebih baik dengan bantuan konselor kemudian pada akhirnya klien dapat terbiasa dengan berperilaku yang adaptif meskipun tanpa dibimbing konselor terus-menerus. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah suatu teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan.

- 1) menciptakan perilaku baru
- 2) menghapus perilaku yang tidak sesuai
- 3) memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

- 1) Tingkah laku yang berlebihan (*excessive*), tingkah laku yang berlebihan misalnya yaitu: merokok, terlalu banyak main games, dan sering memberi komentar di kelas. Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku.

[illegible]

2) Tingkah laku yang kurang (*deficit*), adalah merupakan tingkah laku tidak disiplin dalam hafalan, tidak patuh dengan peraturan pondok, bolos hafalan. Tingkah laku *deficit* diterapi dengan menggunakan teknik konseling behavior.³⁵ Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku rendahnya tanggung jawab belajar beserta ciri-cirinya maka dapat dikategorikan ke dalam tingkah laku yang kurang (*deficit*). Oleh karena itu untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa terhadap kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah, maka penulis dalam memberikan layanan konseling pendekatan behavioral sangatlah tepat.

c. Terapi Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perbuatan yang mampu menanggung resiko yang bersifat baik ataupun buruk atas apa yang telah diperbuat.³⁶

Setiap orang yang terlahir ke dunia, dituntut untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dalam menjalani hidup, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan alam sekitarnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah menanggung, menyangga benda yang berat-berat, membawa dibahu, menanggul, memikul, menderita, mengalami

³⁵ Komalasari, Gantina, Wahyuni dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: PT. Indeks. 2011)

³⁶ Leni Ariani, *Akhlaq Mulia Persahabatan Kita Mengikis Perbedaan* (Imperial Bhakti Utama, 2011), hal.31.

Sikap tanggung jawab perlu terus ditanamkan pada setiap orang. Karena tanpa adanya tanggung jawab, kehidupan ini bisa terjadi suatu perbuatan yang merugikan masyarakat. Terlebih jika sikap tidak bertanggung jawab tersebut dilakukan oleh orang-orang terdidik karena akan sangat berbahaya bagi bangsa, dan negara. Demikian, pembinaan sikap tanggung jawab hendaknya dilakukan secara menyeluruh kepada segenap warga negara, mulai dari rakyat biasa, pelajar, mahasiswa, pengusaha, pejabat, pemerintah, lebih-lebih santri penghafal Al-Qur'an yang harus terus menghafalkan Al-Qur'an sesuai juz yang telah dihafalkan agar tidak lupa.³⁸

³⁷ Yudistira Ikranegara, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Solo:Beringin), hal.426.

³⁸ Leni Ariani. *Akhlaq Mulia Persahabatan Kita Mengikis Perbedaan* (Imperial Bhakti 2011), hal.31.

oleh seorang penghafal Al-Qur'an, maka hafalannya tentu akan berantakan.³⁹

Leni Ariani mengatakan bahwa:

Tanggung jawab adalah suatu kesediaan dan kerelaan seseorang untuk menanggung segala akibat atas perilaku dan perbuatan yang dilakukannya. Dengan demikian, setiap orang yang mengaku sebagai bangsa Indonesia dituntut untuk memiliki tanggung jawab secara menyeluruh meliputi segala aspek perilaku kehidupan.⁴⁰

Zubaedi menjelaskan tentang tanggung jawab yaitu :

“Suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), serta negara, dan Allah yang Maha Esa. Zubaedi mengartikan bahwa segala sikap dan perilaku harus bisa dipertanggung jawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Allah Yang Maha Esa.⁴¹

Pam Schiller & Tamera Bryant menyatakan bahwa:

“Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral”⁴²

Wuryanano seorang motivator menerangkan bahwa:

“Tanggung jawab adalah keadaan siap menerima kewajiban atau tugas. Karena masih banyak orang yang merasa sulit, merasa keberatan, bahkan tidak sanggup jika diberikan suatu tanggung jawab. Masih

³⁹ Muafik Shaleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (jakarta: Erlangga, 2012), hal.320-321.

40 Udi Sukrama, Annanuryana. *Akhlaq Mulia Bahagia Dengan Jujur* (Imperial Bhakti Utama. 2011), hal.34.

⁴¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana.2011), hal.76.

⁴² Astuti, Chatarina Puji. *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak Kelas IV SD Pangudi Luhur Don Bosco Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Tanggung jawab kepada orang lain maksudnya disini manusia harus menjaga perilakunya dengan sebaik mungkin agar orang lain tidak terganggu oleh perilakunya.

4) Tanggung jawab kepada alam sekitar

Terhindar dari kegagalan atau kerugian

Mendapatkan simpati yang besar dari orang lain

Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau menjalani, tugasnya, sehingga akan menarik simpati orang lain

[illegible]

3) Meningkatkan derajat dan kualitas dari orang lain

d. Ciri-ciri Tanggung Jawab

1) Selalu mengerjakan pekerjaan atau tugas dengan cara terbaik, maksimal dan penuh semangat. Bukan melakukan sesuatu yang dibebankan dengan asal-asalan melainkan dengan berkomitmen tinggi untuk memberikan hasil terbaik sebagai bagian dari citra dirinya atas amanah tugas yang diterimanya.

[illegible]

3) Selalu mengerjakan tugas yang diembankan dengan penuh kesungguhan, semangat dan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki serta mengerjakannya hingga tuntas dan tidak suka meninggalkan pekerjaan ditengah jalan, dalam istilah jawa: *plencing tinggal playu.*

secara umum santri yang bertanggung jawab terhadap hafalan dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- 2) Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- 3) Selalu berpikiran positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.

[illegible]

- 1) Melakukan tugas dengan rutin
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- 8) Menghormati dan menghargai aturan
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat⁴⁶.

- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- 8) Menghormati dan menghargai aturan
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat

[illegible]

- (1) kurangnya kesadaran santri tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya
- (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki
- (3) sistem pengajaran yang dilakukan oleh Guru atau pengasuh dalam menangani perilaku tanggung jawab hafalan rendah, secara khusus belum terlaksana secara optimal.

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.2011).

Apabila tanggung jawab santri tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil hafalan santri, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, dan kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri. Agar santri tidak mengalami hal tersebut, maka konselor sebagai pendidik harus bisa membantu santri dalam meningkatkan tanggung jawab hafalannya. Peneliti berpandangan bahwa dengan menggunakan teknik *self-management*, santri akan dapat mengontrol dirinya untuk belajar.

Teknik *self-management* merupakan salah satu teknik yang dipilih peneliti dalam konseling behavior. Peneliti memilih teknik *self-management* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar santri dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik yaitu santri dapat bertanggung jawab dalam belajarnya. Peneliti juga berpandangan bahwa melalui teknik *self-management* sangatlah tepat dalam mengupayakan santri dalam mengembangkan kemandiriannya di luar pengawasan guru dan orang tua.

Menurut Gunarsa mengemukakan bahwa pengelolaan diri (*self management*) adalah prosedur dimana klien menggunakan keterampilan dan teknik mengurus diri untuk menghadapi masalahnya, yang dalam terapi tidak langsung diperoleh”. Keterampilan tersebut diperoleh pada saat proses konseling karena perubahan dalam perilaku itu harus

1) Tahap Memonitor perilaku target

2) Menyeleksi tujuan perilaku

⁵¹Rahmawati, Febrina Kusumadewi. *Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Pada Siswa SMA Negeri* 2011.

ditetapkan memiliki efek yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau tujuan yang dibuat tidak sesuai.

3) Menerima tujuan dan resiko perilaku

Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, menerima tujuan dan resiko atau konsekuensi perilaku pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang memerlukan kemauan yang kuat dari konseli untuk dapat menerima dan melaksanakan perilaku yang telah ditargetkan secara terus-menerus.

4) Berkomitmen terhadap peningkatan kesadaran diri

Pada tahap ini konseli membuat komitmen terhadap peningkatan kesadaran dirinya dengan perilaku yang telah ditarget dan diseleksi pada tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan keteguhan dan prinsip yang yakin sehingga konseli tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai rintangan untuk melangkah kedepannya.⁵²

d. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan faktor bawaan. Individu dikatakan memiliki resiliensi ketika dia mampu untuk menghadapi, mengatasi, diperkuat

⁵² Dinia Ulfa, *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajardengan Layanan Konseling Individual Berbasis Self-Management Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Negeri 1 Pemalang*, (Semarang, *Jurnal bimbingan dan konseling* Vol. 3, No. 2, 2013)

yang berlangsung terus menerus karena mereka fleksibel, cerdas, kreatif, cepat menyesuaikan diri, sinergik, dan belajar dari pengalaman sebelumnya. Sehingga mereka dapat mengendalikan kesulitan-kesulitan besar, dengan lebih baik meski mengalami berbagai macam kemunduran atau permasalahan, mereka tetap tidak mengeluh dengan kondisi hidupnya.⁵⁶

Bronie menjelaskan bahwa:

Resiliensi merupakan suatu proses alamiah yang terjadi dalam diri individu. Hanya saja, waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk melewati proses tersebut bersifat individual. Individu yang resiliensinya baik bersifat optimis, percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Selain itu Resiliensi juga diartikan sebagai kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma. Resiliensi juga sebagai kemampuan secara terus menerus mendefinisikan diri dan pengalaman, menjadi dasar untuk proses kehidupan yang menghubungkan antara sumber daya individu dan spiritual.⁵⁷

Wolins memaparkan bahwa:

Resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat.⁵⁸

Desmita menjelaskan bahwa:

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan

⁵⁶ M. Salis. Yuniardi. Analisis Potensi Resiliensi Korban Lumpur Panas Lapindo: Tinjauan pada tiap tahap perkembangan. *Jurnal Psikologia*, Volume 4, Nomor 2

57 Bronie. *Resiliensi Manusia* (Diambil dari <http://broniee.blogspot.com/2016/12/resiliensi-manusia.html> pada tanggal 17 Desember 2016).

⁵⁸ Ekasari, A. & Andriyani, Z. Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem Terhadap Resilience Pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*. Vol. 6 No 1. hal 50-65

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu, kelompok atau masyarakat dalam menghadapi dan mengetahui bagaimana mengembalikan mental dengan lebih baik meskipun sedang mengalami berbagai macam kesulitan atau kesengsaraan, tanpa mengeluh dengan kondisi hidupnya.

1) Faktor resiko

Faktor resiko adalah karakteristik pada individu atau kondisi dari keluarga, tempat kerja atau komunitas yang meningkatkan kecenderungan seseorang melakukan perilaku tidak sehat.

Seperti dukungan dari keluarga yang lemah, kemiskinan, tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, dan tempat tinggal tidak layak.

Faktor ini merupakan karakteristik dari individu atau kondisi lingkungan yang terkait dengan hasil positif. Faktor protektif berperan penting dalam meredakan efek negatif dari lingkungan yang merugikan dan membantu menguatkan resiliensi.⁶⁰

⁵⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), hal.147

⁶⁰ Lerner, R.M., & Steinberg, L. *Handbook of Adolescent Psychology 2nd edition* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2002)

c. Ciri-ciri Orang yang Tidak Mempunyai Reiliensi

1. Mengasinkan diri

Individu sering kali merasa sial dan terbebani ketika mendapat suatu masalah, dan tidak jarang pula seorang individu yang sedang dihadapkan dengan masalah sering kali meminta waktu untuk sendiri (ditinggal sendiri).

2. Lepas kontrol

Pada umumnya ketika individu menghadapi masalah, emosi individu saat itu sering kali tidak terkendali/ disebut lepas kontrol karena biasanya individu merasa tidak siap dengan masalah kehidupan yang tiba-tiba menghampirinya. sehingga akibatnya tanpa disadari individu menambah masalah baru.

3. Cari kambing hitam (kesalahan orang lain)

Kebanyakan individu demi menjaga harga diri, rasa gengsi, individu tersebut mencari sesuatu atau orang lain yang dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah.

4. Mudah menyerah

Ketika individu sudah merasa lelah dan berfikir tidak menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya, maka biasanya individu tersebut akhirnya menyerah. Karena tidak berani menanggung resiko apapun. Akibatnya, individu tidak berani melangkah untuk mengatasi masalah tersebut.⁶¹

⁶¹ Ahmad Mustafid, *Hidup Dengan Perilaku Islam*, (Jakarta: Hamdalah, 2011) hal: 54-55

d. Aspek-aspek Resiliensi

Selain itu menurut Reivich dan Shatte, dijelaskan bahwa ada tujuh aspek-aspek kemampuan individu yang membentuk resiliensi yaitu:

a) *Emotion regulation* (regulasi emosi)

Emotion regulation yaitu merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi kondisi yang tertekan. Artinya dengan adanya regulasi emosi, maka individu merasa sedih atau kesal dia akan lebih mampu tenang dalam memecahkan masalah yang dialaminya serta dapat mengontrol emosinya.

b) *Impulse control*

Impulse control yaitu merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.

c) *Optimism*

Optimism yaitu individu yang optimis, percaya bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik. Individu memiliki harapan untuk masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah hidupnya.

Optimis berarti percaya akan adanya kemampuan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan menghalang.

d) *Causal analysis*

Causal analysis yaitu setiap individu memiliki kemampuan mengidentifikasi secara akurat permasalahan yang dihadapi dan

Empatthy yaitu kemampuan individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologi dan emosional orang lain. seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut.

Self-efficacy yaitu individu mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan kemampuan diri untuk sukses.

Reaching out yaitu merupakan bagian akhir dari pembentuk resiliensi individu yang merupakan kemampuan individu untuk dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa.⁶²

a. Pengertian Santri Penghafal Al-Qur'an

⁶² Reivich, K. & Shatte, A. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Inevitable Obstacles* (Newyork: Broadway Book, 2002).

tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁶³

Santri juga diartikan murid yang belajar ngaji, sedangkan penghafal adalah tekun menghafalkan, dan Al-Qur'an adalah kitab suci penganut agama Islam yang berisi 30 juz.⁶⁴

b. Tiga Hal Penting Sebelum Menghafal

Banyak diantara manusia yang tidak tahu hal-hal yang mungkin dianggap remeh, padahal memiliki arti sangat penting sebelum proses menghafal Al-Qur'an.

Diantara tiga hal tersebut adalah:

1) Niat karena Allah

Niat ikhlas yang tertanam kuat dalam sanubari penghafal Al-Qur'an akan mengantarnya ketempat tujuan yang diinginkan dan akan menjadi benteng terhadap kendala-kendala yang mungkin akan dilaluinya.

Allah Swt. Berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“katakanlah, ‘sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.’ (QS. Az-Zumar:11)

⁶³ Ilyas Supena, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: 2008), hal. 51

⁶⁴ Aditya Bagus Pratama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Media Press. 2012). hal 538, 447, 9.

- 3) Siap menyatukan tiga hati

Selain kemauan pribadi, dalam menghafal Al-Qur'an harus ada dua unsur pendukung lainnya, yakni peran orang tua dan pengasuh atau ustadz. Ketiganya jangan sampai terpisah, karena, tiga hal tersebut sangat penting. Ketika diri pribadi sudah berusaha semaksimal mungkin untuk selalu menghafal dan mengulang hafalan, orang tua banting tulang mencari nafkah untuk biaya kita, sementara pengasuh atau ustadz selalu *istiqomah* untuk mengajarkan Al-Qur'an.

⁶⁵ Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi. *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Karta:Semesta Hikmah, 2016), hal 30-32.

Ada beberapa persyaratan sebelum menghafal Al-Qur'an menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafiz:

- d. Keutamaan menghafal Al-Qur'an di dunia

- 1) Mendapatkan nikmat kenabian dari Allah
- 2) Mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi SAW
- 3) Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- 4) Menjadi keluarga Allah yang berada diatas bumi

- 1) Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafalnya
- 2) Meninggikan derajat manusia di surga
- 3) Para penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat

[illegible]

- 1) Akan membuka pintu-pintu kebaikan
- 2) Akan mendapatkan sepuluh kebaikan pada setiap huruf yang dibaca.
- 3) Penghafal Al-Qur'an sama dengan menghafal kamus terbesar yang ada di dunia
- 4) Al-Qur'an yang dihafal akan menjadi teman dalam kematian
- 5) Penghafal akan mendapat memiliki ucapan yang berkesan karena pengaruh keindahan bahasa Al-Qur'an
- 6) Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit jiwa dan raga
- 7) Dengan menghafal niscaya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia

g. Hukum menghafal al-Qur'an

⁶⁷ Abdud Daim Al-kahil, *hafal al-Qur'an Tanpa nyantri* (solo: Pustaka Arafah,2010), hal. 24-27.

[illegible]

Syaikh Nashirudin Al-Bani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Al-Qur'an. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an, maka berdosa satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui, bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.⁶⁹

1) Banyaknya dosa dan maksiat. Karena sesungguhnya doa dan maksiat akan membuat seorang lupa terhadap Al-Qur'an. Serta hatinya akan buta dari dzikrullah.

3) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia, sehingga hatinya lalai dan tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

4) Berambisi menghafalkan ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat dan pindah ke hafalan lain sebelum kokohnya hafalan yang lama.⁷⁰

⁷⁰ Abdus Daim Al-kahil *hafal al-Qur'an Tanpa nyantri* (solo: Pustaka Arafah, 2010), hal. 19-22.

[illegible]

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Mahasiwa Al-Jihad atau Yayasan Al-Jihad,
terletak di daerah Jemur Sari Utara III/IX Kecamatan Wonocolo
Surabaya Jawa Timur 60237. Telp. 031-8433100, Fax 031-8484363.

Lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau karena berdekatan dengan jalan raya Jemursari. Adapun batas wilayah Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan jalan raya Jemursari
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan jalan Jemur Wonosari
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya Ngawinan
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Wonocolo⁷²

Santri yang belajar dan tinggal di pondok sebagian besar rumahnya berada diluar kota, hanya saja ada beberapa santri yang rumahnya di daerah surabaya. Sehingga, mereka lebih sering pulang ketika hari libur, dari pada di pondok. Di pondok ini juga mempunyai lahan parkir yang luas, untuk santri yang membawa motor dan mempunyai ontel yaitu di bawah asrama putri gedung Attin yang

⁷²Hasil wawancara dengan Bapak Nasir pada tanggal 2 mei 2017.

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri TPQ Roudlotut Ta'limil Qur'an semakin bertambah. Hampir setiap bulan terdapat santri baru di TPQ. Sehingga hal tersebut menuntut ditambahkan ustadz yang mengajar di TPQ Roudlotut Ta'limil Qur'an. Dari tuntutan tersebut, dipilihlah lima mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang UIN Sunan Ampel) dari alumni Ponpes Tambak Beras Jombang yang diorganisir oleh IMABAYA (Ikatan Mahasiswa Bahrul Ulum Surabaya). Melihat

[illegible]

1. Pengajian ibu-ibu pada hari minggu sore
2. Pengajian Tafsir Al-Qur'an setiap hari sabtu (bakda subuh)
3. Majelis Dzikir "*Rahmatan Lil Alamin*" (akhir bulan)

Dari gagasan pengasuh tersebut, maka dibentuklah kepengurusan dalam mendirikan yayasan tersebut, yaitu:

1. H. Achmad Syaifuddin
2. H. Abdullah Suwaji
3. H. Habib
4. Drs. H. Soerowi, BA

Sekretaris : Drs. H. Soerowi, BA

[illegible]

Dari susunan kepengurusan diatas, didirikanlah yayasan yang diberi nama “Al-Jihad” dengan Akte Notaris Zuraida Zain, SH. Tgl. 23 juli 1996 No.22.

Pada tahun 1997, telah dibangun Pondok Pesantren tiga lantai di atas tanah seluas 387m yang didanai oleh para dermawan, sumbangan masyarakat dan para jama'ah pengajian. Brigjen Polisi H. Goenawan, Wakapolda Jakarta pusat, merupakan orang yang dermawan yang menyumbang paling besar saat itu. Tepat pada tanggal 22 Maret 1998, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad diresmikan oleh Bapak Brigjen Polisi H. Goenawan.

[illegible]

- dilanjutkan membaca surah Al-Fatichah 41x) setiap hari malam jum'at pukul 00.00 WIB
- k) Khatmil Qur'an berjama'ah setiap hari jum'at ba'da Magrib
 - l) Seni banjari setiap hari jum'at ba'da shalat Isya'
 - m) Latihan MC setiap hari rabu ba'da isya'
 - n) Kultum setiap senin dan kamis ba'da shalat maghrib
 - o) Tahfidzul Qur'an 30 juz setiap hari senin dan kamis ba'da (bagi santri yang mengikuti program tahfidz)
 - p) pengajian tafsir ibu-ibu setiap ahad sore.
3. Bulanan

a) Merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan yang kualified, tertata sekaligus profesional. Guna melahirkan kader-kader umat yang tidak hanya memiliki *life skill* tinggi, tapi juga mendalam dan luas ilmunya.

b) Menyelenggarakan pendidikan yang orintatif dalam upaya menginternalisasikan paradigma sains dan teknologi modern terhadap nilai-nilai Islam.

c) Membaca, memahami, dan mengamnil sikap terhadap realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya di tengah pergaulan dunia global melalui langkah-langkah kerjasama dalam bidang dakwah, kajian.

1. Sabar itu indah (*Noble character*)
2. Ikhlas itu mujarab (*Saund Body*)
3. Istiqomah itu karomah (*Independent Mind*)

1. Mengaktualisasikan misi Islam sebagai ‘Rahmatan lil alamin’ dalam bingkai pendidikan pondok pesantren dan segala aktifitas pembelajaran.

- g) Santri diberikan batasan pulang kuliah, atau pondok, maksimal sampai pukul 21.30 (selebihn pulangnnya telat maka dicatat sebagai alfa dalam b
 - h) Ketika hendak pulang kekampung halaman mendapat izin dari pengasuh.
- 2) Larangan bagi santri
- a) Santri dilarang menonton tv mulai adzan maghri

1. Prestasi yang Pernah Diraih

Santri Pondok Pesantren Al-Jihad sering mengikuti beberapa kegiatan dan perlombaan, baik di tingkat

1. juara rebana sejatim di jawa pos
2. juara 3 harapan di gresik

m. Sarana dan Prasarana

Berikut adalah sarana dan prasarana yang disediakan oleh Pondok Pesantren Al-jihad diantaranya : lemari es, magic com, tv, loker baju, loker buku, dan wifi dan lain-lain. Secara lebih rinci terkait sarana dan prasarana dapat dilihat pada halaman lampiran.

2. Deskripsi Konselor

a. Identitas Konselor

Nama	: Mila Nur Anisa'
Tempat Tanggal Lahir	: Bojonegoro, 08 April 1995
Alamat	:Barulung, RT.016, RW. 005. Ds. Gapluk, Kec Purwosari, Kab. Bojonegoro
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	:Mahasiswa di UIN Sunan Ampel dan salah satu santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al- Jihad Surabaya.
Jurusan	: Dakwah
Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam

Anak ke : 5 dari 4 bersaudara

Cita-cita : Pengusaha dan Motivator

Motto Hidup : suskseskan diri dan sukses bersama-sama.

b. Riwayat Pendidikan

TK : TK Darussalam gapluk, Purwosari, Bojonegoro

MI : MI Darussalam gapluk, Purwosari, Bojonegoro

MTS : MTS Negeri Padangan, Bojonegoro

MA : MAN Padangan, Bojonegoro

c. Aktivitas Konselor

Konselor merupakan anak ke-5 dari 5 bersaudara, mempunyai 3 kakak laki-laki dan 1 perempuan. Sehingga konselor sudah terbiasa hidupnya bergantung pada kakak-kakaknya. Selain itu konselor juga merupakan salah satu mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam penelitian ini yang dimaksud konselor lebih tepat disebut terapis yang memberikan bantuan kepada konseli yang berstatus sebagai santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad. Selama ini, konselor tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yang menjadi lokasi penelitian, mulai dari tahun 2013 sampai dengan sekarang. Dalam penelitian ini konselor sebelumnya sudah mengenal konseli sejak lama. Sehingga ketika peneliti mengetahui bahwa konseli sedang bermasalah, peneliti kemudian menyampaikan keinginannya

kepada konseli untuk melakukan konseling kepada konseli, dan konseli setuju dengan maksud peneliti.

d. Pengalaman Konselor

Pengalaman konselor yaitu ketika konselor melaksanakan praktik konseling di laboratorium Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu konselor juga pernah melakukan konseling individual pada beberapa santri di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Hasil pelaksanaan konseling tersebut telah dibuktikan keberhasilannya dilihat dari pola pikir santri yang lebih bisa menerima dan melewati masalah yang sedang dihadapinya. Artinya konseli atau santri tersebut tidak langsung memiliki resiliensi dalam dirinya. Sehingga dengan konselor memberikan treatment berupa penyadaran dan penguatan secara sistematis menjadikan santri mampu menyelaraskan kehidupannya dengan lingkungan alam sekitarnya.

Hal tersebut dapat dijadikan pedoman pada saat melakukan penelitian terkait penanganan terhadap kasus santri, perilaku santri, cara wawancara, cara mengobservasi, dan menganalisis data hasil temuan dalam penelitian.

3. Deskripsi Konseli

Konseli merupakan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yang berperilaku tidak bertanggung jawab berupa malas hafalan. Konseli tersebut adalah santri yang memang bersedia dan merasa perlu melakukan proses konseling untuk

c. Kondisi kepribadian konseli

Konseli merupakan seorang yang pendiam atau bahkan seakan enggan berkomunikasi dengan orang yang baru dikenalnya, bersikap cuek ketika merasa tidak nyaman dengan sekitarnya atau dengan adanya orang lain, seperti halnya ketika saat konselor datang, konseli cenderung mengabaikan jika konselor tidak mengajaknya berkomunikasi, introvert (tertutup) terutama terhadap apa yang sedang dialami, sangat mudah baginya menyembunyikan masalahnya dari orang lain, kecuali dengan orang yang benar-benar dipercaya. Sedangkan ketika konseli bermasalah dengan keluarganya, konseli lebih memilih keluar rumah, pergi ke suatu tempat untuk menenangkan dirinya, Konseli termasuk orang yang suka bepergian, jalan-jalan (seperti ke mall atau ke tempat belanja) tempat wisata alam yang penuh dengan kesejukan, konseli ini termasuk tipe orang yang mudah bosan, tidak suka tinggal di rumah atau di pondok terlalu lama tanpa kegiatan.

Akibat dari sikap ibunya yang terlalu dekat dengan dia, menjadikan sang konseli jarang mengindahkan apa yang jadi keinginan ibunya karena konseli merasa kedekatan dengan ibunya sudah seperti dengan teman sendiri. Sehingga konseli merasa tidak takut dan bertingkah laku sesuai apa yang diinginkannya tanpa menghiraukan ibunya. Karena bagaimanapun sejatinya hubungan orang tua dengan anaknya yang terlalu dekat juga tidak terlalu baik, maka dari itulah konseli juga sering melakukan penolakan atau bersikap

f. Kondisi keagamaan konseli

g. Deskripsi masalah

[illegible]

Ketika di pondok konseli merupakan orang cenderung diam dengan teman-temannya, cuek dengan sekitar, tidak terlalu banyak bicara, tetapi juga tidak mudah mengalah dengan temannya, tidak mudah menerima nasehat orang lain dan terkadang menunjukkan perlawanan serta menolak nasehat orang termasuk kepada ibu maupun temannya. Mudah bosan dan jenuh ketika berada di pondok jika terlalu lama diam di pondok. Selain itu konselor juga malas hafalan karena sudah capek dengan aktivitas di kampus dan lainnya, merasa bosan dengan rutinitas yang setiap hari harus menghafal Al-Qur'an, tertekan dengan tuntutan yang diberlakukan di pondok yang wajib mengikuti kegiatan ngaji sama seperti santri lainnya yang tidak menghafal, dan terkadang adanya tugas kuliah yang harus dikumpulkan dengan waktu yang sama dengan mata kuliah lainnya.

Salah satunya yang mempunyai permasalahan tersebut yang bernama Nur. Dia merasa terkadang malas hafalan karena memang

[illegible]

Selain itu nur juga mempunyai teman akrab diperkuliyaannya, sehingga terkadang dia juga merasa nyaman diluar pondok karena bisa berkumpul bersama teman akrabnya ketika dikampus.⁸¹

⁸⁰ Hasil observasi pada tanggal 18 mei 2017 serta dikuatkan hasil pengakuan dari teman-teman konseli.

⁸¹ Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 19 mei 2017.

Faktor penyebab yang mendominasi munculnya perilaku yang dilakukan oleh Nur adalah faktor keluarga, motivasi dan minat yang masih rendah.

[illegible]

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Terapi Tanggung Jawab dalam Menangani Resiliensi
Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad
Surabaya

a. Identifikasi Masalah

Dalam langkah ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak dalam diri konseli. Peneliti menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap konseli terkait perilaku tidak bertanggung jawab yang dilakukan salah satu santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad.

Proses konseling pertama kali dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 26 mei 2017 pukul 13.00. Pada jum'at sore merupakan waktu kosong bagi konseli. Konselor meminta izin kepada konseli untuk melakukan pelaksanaan konseling sesi pertama, yakni tahap awal konselor menciptakan keakraban dengan konseli serta mengajak konseli sesekali dengan bercanda gurau. Waktu konselor datang ke asrama konseli, konseli sedang tiduran sambil menonton tv. Sebelumnya konselor sudah membuat janji dengan konseli untuk wawancara sehingga ketika konselor datang maka konseli langsung mempersilahkan konselor untuk menyampaikan maksud kedatangannya.

“dek nanti aku ke graha yah, bisa nggak wawancara? (konselor mengirim pesan pada konseli), iyah mbak monggo, bisa, sini aja tak tunggu.(balasan konseli). okke tunggu yah jangan tidur atau keluar dulu,

(konselor). Iyah mbak sinio,mumpung aku masih nyantai ini, (konseli). Okke,(sambil berjalan ke graha), assalamualaikum. (konselor), Waalaikumsalam, sini mbak, (konseli)., iyah dek hehe, ngantuk ta sampean?(konselor),nggak kok mbak, ini lagi tiduran aja, mau tanya tentang apa ini sampean?(konseli, sambil tersenyum). Yah apa aja dek,. Boleh kan hehe,(konselor)

Konseli menceritakan tentang bagaimana proses dia menghafalkan, bahwa konseli merasa terbebani ketika harus menghafal ayat-ayat yang panjang dan sulit. Konseli menganggap bahwa waktu dia sangat sedikit untuk menghafal karena selain hafalan dia juga punya kewajiban menyelesaikan tugas-tugas kuliah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di peraturan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

“sampean kalau lagi hafalan apa dek yang biasa sampean keluhkan”? (konselor) yah gitu mbak males biasanya aku kalau ayatnya panjang-panjang, sulit lagi, jadi lama hafalnya, belum lagi ketika aku banyak tugas kuliah gitu mbak, jadi kan harus bagi waktu, belum ngajar juga. Banyak mbak pokoknya. (konseli)

Pertemuan kedua yakni pada hari Sabtu, tanggal 27 Mei 2017, pukul 13.30, konselor datang ke asrama konseli yaitu Graha (asrama khusus santri penghafal Al-Qur'an). Konselor menanyakan kepada pengurus yang bertanggung jawab pada santri penghafal Al-Qur'an mengenai peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren, aktivitas yang dilakukan konseli, dan sikap keseharian konseli pada waktu di Pondok. Penguruspun menjelaskan bahwa peraturan-peraturan yang ada di Graha (asrama khusus santri penghafal Al-Qur'an) cukup ketat dan

(mengulang hafalan). Konseli tidak menjelaskan secara jelas tentang jadwal pasti dia setiap hari, akan tetapi konseli hanya menjelaskan bahwa waktu dan kebiasaan dia dilakukan dengan kondisional, ketika dia bisa melakukannya maka dia lakukan dan ketika dia merasa malas maka dia juga tidak hafalan ataupun menambah hafalan.

b. Diagnosis

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya mendiagnosa. Tahapan diagnosa atau diagnosis ini dalam rangka mencari sebab-sebab yang melatar belakangi mengapa masalah itu muncul sehingga konseli mempunyai tanggung jawab yang rendah.

Wujud dari tanggung jawab yang rendah tersebut yakni:

- 1) Konseli malas sehingga dengan sengaja tidak menambah hafalan

Dalam hal ini konseli memang sengaja tidak balik kepondok saat dia pulang kerumah, padahal dia juga tahu kalau dia ada kewajiban menambah hafalan di pondok akan tetapi sengaja bolos tanpa menghiraukan peraturan.

- 2) Konseli tidak dapat bersikap disiplin

Konseli sering menunda-nunda hafalannya sehingga ketika waktu menambah hafalan dia ering tidak siap untuk maju duluan.

- 3) Konseli kurang peduli dengan peraturan

Konseli sering mengabaikan peraturan salah satunya bolos tidak menambah hafalan dan tidak *muroja'ah*.

dengan baik sehingga mencapai keberhasilan terapi tanggung jawab yang maksimal.

4) Pemberian contoh proses terapi tanggung jawab

Tahap ini peneliti memberikan contoh dari awal hingga akhir tahapan tanggung jawab yakni mulai dari *self monitor* hingga akhir dari tahapan terapi tanggung jawab yakni berkomitmen terhadap kesadaran diri.

Pada tahap ini konseli hanya melihat dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh peneliti.

2. Waktu, tempat, hari dan tanggal pelaksanaan dari terapi tanggung jawab oleh konseli.

Proses selanjutnya adalah konseli menerapkan apa yang sudah didapat dari penjelasan peneliti dikesempatan sebelumnya.

Pada proses ini, peneliti hanya memantau konseli selama pelaksanaan tersebut.

Pada tanggal 3 Juni 2017, bertepatan sebelum memasuki waktu sholat dhuhur, sekitar jam 11.23, bertempat di Asrama Graha (asrama khusus santri penghafal Al-Qur'an).

1) Tahap Memonitor perilaku target

Tahap Memonitor perilaku target yaitu konseli melakukan pengamatan pada tingkah lakunya sendiri (*self monitoring*) serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan catatan observasi kualitatif. Dalam penelitian ini konseli mengobservasi

4) Berkomitmen terhadap peningkatan kesadaran diri

Konseli benar-benar memikirkan tujuan yang telah diseleksi, konseli juga tidak hanya menerima tujuan dan resiko atau konsekuensi perilaku yang ditargetkan akan tetapi disini konseli membuat pernyataan diri bahwa dirinya berjanji akan sungguh-sungguh dalam hal mencapai target atau tujuan perilaku yang telah dipilihnya dan di seleksi bersama konselor.

Pada tahap ini konseli membuat komitmen terhadap peningkatan kesadaran dirinya dengan perilaku yang telah ditarget dan diseleksi pada tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan keteguhan dan prinsip yang yakin sehingga konseli tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai rintangan untuk melangkah kedepannya.

Tabel 1.5

Perilaku Konseli setelah Terapi Tanggung Jawab

No	Kondisi Konseli	Perilaku Konseli setelah Terapi Tanggung Jawab
1.	Malas menambah dan mengulang hafalan	Semangat dalam menambah hafalan dan mengulang hafalannya
2.	tidak mematuhi peraturan yang ada di pondok	Patuh pada peraturan yang ada di pondok
3.	tidak mengerjakan tugasnya sebagai penghafal Al-Qur'an	Mengerjakan tugasnya seperti menambah hafalan, mengulang hafalan, dan mengikuti tahsinul Al-Qur'an

2. Tingkat Keberhasilan Konseling Behavioral dengan Terapi Tanggung Jawab dalam Mengembangkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi tanggung jawab dalam mengembangkan resiliensi santri, peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap aktivitas dan perilaku santri dengan menggunakan pedoman observasi. Hasil observasi yang dilaksanakan sebelum, pada saat, dan sesudah pelaksanaan terapi tanggung jawab akan dibandingkan dengan banyaknya jumlah perilaku yang diharapkan. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, dijelaskan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.6

Perubahan perilaku konseli

GEJALA	SIKAP YANG DITUNJUKKAN	
	PRA KONSELING	POST KONSELING
Sengaja membolos tidak hafalan	- Tidak disiplin	- Menjadi lebih disiplin
Ketika santri yang lain hafalan, konseli bersantai- santai	- Menambah hafalan cukup dengan yang ditergetkan pengurus	- Menambah hafalan melebihi target dengan semangat
Santri menganggap remeh peraturan	- Tidak menambah dan muroja'ah hafalannya	- Menambah dan muroja'ah hafalan dengan baik



1. Identifikasi

Langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi, identifikasi merupakan tahap permulaan dari penguasaan masalah yang mana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah. Dengan cara mengidentifikasi suatu objek maka dengan mudah akan menemukan atau melihat gejala-gejala yang nampak pada objek tersebut.

Konseli dalam hal ini adalah merupakan adek kelas konselor yang berada di pondok yang sama yaitu Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Selain itu konseli juga sering menceritakan tentang masalah yang sedang dihadapinya.

[illegible]

2. Diagnosis

Dalam hal ini peneliti menetapkan bahwa masalah yang sedang dialami konseli adalah merasa terbebani dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diluar tugas pondok sehingga konseli merasa bahwa waktu dia untuk menghafal sangat terbatas dan kurang. Hal tersebut menjadikan konseli malas dalam menghafal.

Prognosa menjelaskan kemungkinan kondisi konseli untuk bisa diselesaikan, prognosa ini berbentuk keadaan konseli berada pada tahap yang mana, baik, sedang ataukah berat. Jika prognosanya baik maka konseli akan sangat mungkin untuk memulihkannya dan ancaman negatif akan berkurang, apabila prognosanya buruk maka semakin tinggi resiko untuk

1. Memonitor perilaku target

Tahap Memonitor

pengamatan pada tingka

belum. Selain itu konseli juga mencatat tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Konseli mencatat berapa kali dia hafalan dalam sehari, seberapa sering dia hafalan, dan seberapa lama dia melakukan aktivitas dalam hafalannya, serta seberapa banyak tujuan dari tingkah laku konseli dengan target yang telah dibuat oleh konseli.

2. Menyeleksi tujuan perilaku

Pada tahap ini konseli menyeleksi hasil catatan tujuan perilaku konseli. Penyeleksian ini bertujuan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi perilaku. Apabila perilaku tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali perilaku tersebut, apakah target tingkah laku yang ditetapkan memiliki efek yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau tujuan yang dibuat tidak sesuai.

3. Menerima tujuan dan resiko perilaku

Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, menerima tujuan dan resiko atau konsekuensi perilaku pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang memerlukan kemauan yang kuat dari konseli untuk dapat menerima dan melaksanakan perilaku yang telah ditargetkan secara terus-menerus.

4. Berkomitmen terhadap peningkatan kesadaran diri

Pada tahap ini konseli membuat komitmen terhadap peningkatan kesadaran dirinya dengan perilaku yang telah ditarget dan diseleksi pada tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan keteguhan dan prinsip yang yakin sehingga

B. Analisis Tentang Hasil Terapi Tanggungjawab untuk Mengembangkan Resiliensi pada Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Meskipun perubahan perilaku konseli tidak 100%, namun telah membuahkan hasil bahwa adanya perubahan perilaku sesuai yang diharapkan peneliti. Dalam kesehariannya setelah dilaksanakan teknik

3. Menambah Hafalan Melebihi Target

Sebelum dilakukannya terapi tanggung jawab konseli selalu menambah hafalannya sesuai yang telah di tentukan oleh pengurus, akan tetapi setelah di lakukan terapi tanggung jawab dan konseli menulis, menyeleksi tujuan yang ingin dicapainya sekarang konseli berusaha untuk hafalan melebihi target yang ditentukan, sehingga konseli dapat lebih khatam dengan waktu yang tepat.

[illegible]

mempunyai tekad yang besar serta siap untuk menerima resiko yang telah menjadi tujuan dan resiko kedepannya maka kita akan lebih mudah dalam mencapai tujuan yang telah diinginkan sebelumnya.

3. Adapun tingkat keberhasilan terapi tanggung jawab dalam mengembangkan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dapat dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku pada diri konseli yang tampak lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya setelah di laksanakan

Berdasarkan hasil yang disimpulkan diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan atau saran bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

- ## 2. Bagi Konseli

[illegible]

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada saat penelitian diharapkan lebih menguasai teknik yang digunakan. Bukan hanya dari segi pemahaman materi saja, melainkan dari segi penerapannya. Seperti halnya terapi-terapi yang lain, belajar terapi tanggung jawab tidak cukup hanya sekali dua kali saja. Butuh evaluasi dan *follow up*, agar materi yang disampaikan lebih matang. Begitu pula sebelum menentukan terapi apa yang akan diberikan pada konseli yang mempunyai permasalahan pada hafalannya (seperti semangat yang naik turun, serta malas dalam menghafal), peneliti diharapkan mengetahui lebih awal bagaimana gaya menghafal konseli, sehingga terapi yang diberikan kepada konseli sesuai dengan keadaan diri konseli.

mi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*
2006

ni. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Manusia Diambil dari <http://broniee.blogspot.co>
pada tanggal 17 Desember 2016

Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Airla

Perkembangan Peserta Didik Bandung: Rema

riyani, Z. Pengaruh Peer Group Support dan
da Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal*

h. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung

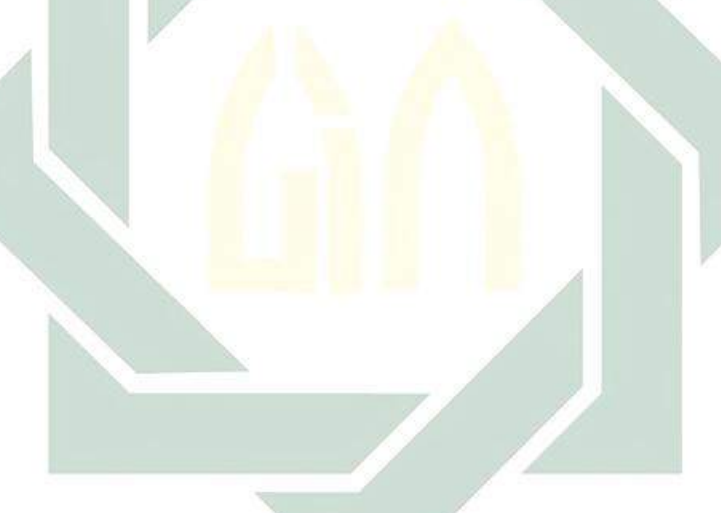
udarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana

ik Mulia, "Persahabatan Kita Mengikis Perbe

- mi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*
2006
- ni. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Manusia* Diambil dari <http://broniee.blogspot.com>
pada tanggal 17 Desember 2016
- Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga
- Perkembangan Peserta Didik* Bandung: Remaja
- riyani, Z. Pengaruh Peer Group Support dan
da Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal*
- h. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung
- udarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana
- ik Mulia, "Persahabatan Kita Mengikis Perbe

Ikra negara, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Solo:Beringin

Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam
an Jakarta: Kencana.2011



Wuryanano. *Memahami Tanggung Jawab*. Diunduh dari <http://wuryanano.wordpress.com/2007/10/27/memahami-tanggung-jawab/feed/pada> tanggal 26 Januari 2017

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana.2011